

Sikap Orang Tua dengan Profesi Sebagai Petani dalam Mendorong Keberlanjutan Pendidikan Anak

¹Suptiana Pajrianti, ¹Baharudin, ¹Ibnu Hizam*, ²Ahmad Turmuzi

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²SMP Negeri 4 Jerowaru, Lombok Timur, Indonesia

Email: *hizamlombok@gmail.ac.id.

*Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap orang tua dengan profesi sebagai petani dalam mendorong keberlanjutan pendidikan anak di Desa Lendang Nangka tahun pelajaran 2022/2023. Latar belakang penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa sebagian besar masyarakat di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani, dengan kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Namun, di sisi lain, terdapat harapan besar dari orang tua agar anak-anak mereka tetap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua sangat beragam: sebagian sangat mendukung dengan berbagai upaya meskipun ekonomi terbatas, sementara sebagian lainnya masih memandang pendidikan hanya sebatas formalitas. Faktor pendorong utama meliputi kesadaran akan pentingnya pendidikan, dukungan sosial, dan dorongan religius, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan ekonomi, rendahnya motivasi anak, dan akses fasilitas pendidikan. Kesimpulannya, meskipun terdapat tantangan, mayoritas orang tua berprofesi sebagai petani memiliki sikap positif dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

Kata Kunci: sikap orang tua, petani, keberlanjutan pendidikan, Desa Lendang Nangka

Abstract

This study explores the attitudes of farmer parents in Lendang Nangka Village toward sustaining their children's education during the 2022/2023 academic year. Using a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation, the research found varied parental perspectives. Many parents, despite economic hardships, strongly supported higher education for their children, driven by awareness of its importance, community influence, and religious values. Conversely, some regarded education merely as a formality. The study identified several supporting factors, including parental awareness, social encouragement, and spiritual motivation. Meanwhile, economic constraints, limited school facilities, and low student motivation were noted as major obstacles. Overall, the findings highlight that the majority of farming parents hold positive attitudes toward ensuring the continuation of their children's education, reflecting resilience and commitment despite socioeconomic limitations.

Keywords: parental attitudes, farmers, education sustainability, Lendang Nangka Village



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dimiliki oleh generasi mudanya (Muhammad, 2020). Namun, dalam konteks pedesaan, pendidikan kerap menjadi tantangan besar, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas (Setiawan & Wijaya, 2019). Hal ini juga dialami oleh masyarakat Desa Lendang Nangka yang mayoritas berprofesi sebagai petani (Agus, 2021).

Orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki peran sentral dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka. Sikap orang tua, baik dalam bentuk dukungan moral, motivasi, maupun upaya material, akan memengaruhi keputusan anak untuk terus melanjutkan sekolah (Suyono, 2018). Dalam praktiknya, sebagian orang tua masih menganggap sekolah sebagai formalitas, sementara sebagian lainnya memandang pendidikan sebagai jalan memperbaiki kualitas hidup keluarga (Ningsih, 2022). Perbedaan sikap tersebut menunjukkan adanya dinamika yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Di satu sisi, keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama sebagian orang tua kurang mendorong anak-anaknya bersekolah tinggi (Wijaya & Syafri, 2020). Di sisi lain, terdapat pula kelompok orang tua yang tetap berupaya maksimal meskipun kondisi mereka serba terbatas, karena meyakini pendidikan sebagai modal masa depan (Sembiring & Tarigan, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara komprehensif sikap orang tua petani dalam mendorong keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka di Desa Lendang Nangka tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan orang tua terbentuk, serta sejauh mana pandangan tersebut berimplikasi terhadap pendidikan anak (Suyono, 2018). Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana sikap orang tua petani dalam mendorong pendidikan anak? (2) Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam mendukung pendidikan? serta (3) Bagaimana implikasi sikap tersebut terhadap keberlanjutan pendidikan anak? Dengan rumusan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai peran orang tua petani terhadap masa depan pendidikan generasi muda di desa tersebut (Agus, 2021)..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam (Creswell, 2014). Lokasi penelitian adalah Desa Lendang Nangka, sebuah desa agraris dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Waktu penelitian berlangsung pada tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian terdiri atas orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani, guru sekolah, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Observasi: mengamati interaksi orang tua dengan anak terkait pendidikan (Patton, 2002); 2) Wawancara: dilakukan dengan orang tua, guru, dan siswa untuk mendapatkan perspektif langsung (Seidman, 2013); 3) Dokumentasi: berupa arsip sekolah, catatan desa, serta foto kegiatan (Yin, 2018). Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles

& Huberman, 1994). Triangulasi sumber dilakukan untuk menjamin validitas data (Denzin, 2017).

Hasil dan Pembahasan

A. Keberlanjutan Pendidikan Anak Petani di Desa Lendang Nangka Khususnya Untuk Keperguruan Tinggi

Secara umum tingkat pendidikan anak petani di Desa Lendang Nangka meliputi Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Kesenagamaan. Pada tingkat-tingkat pendidikan ini, anak dan masyarakat di Desa Lendang Nangka sudah dapat mengecap dan menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan bahkan banyak yang bisa sampai ke Perguruan Tinggi. Keberlanjutan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi banyak dirasakan oleh anak-anak petani di Desa Lendang Nangka. Hal tersebut karena mereka mendapat dukungan dari para orang tua mereka. Adapun bentuk dukungan dari orang tua mereka yakni dukungan dalam bentuk dukungan emosional maupun dukungan instrumental atau penyediaan materi atau biaya pendidikan. Dalam bentuk dukungan emosional, seperti pemberian perhatian, dorongan, pemberian motivasi belajar dengan cara melibatkan diri atau tidak acuh terhadap pendidikan anak, menasehati si anak untuk giat belajar dan ada pula yang melakukannya dengan memberikan upah atau insentif dan lain sebagainya (Siregar, 2020). Dukungan dalam bentuk instrumental dilakukan dengan cara membiayai keperluan atau kebutuhan untuk sekolah anak seperti biaya pendidikan (SPP), biaya kos, fasilitas belajar seperti buku, tas, komputer, dan lain-lain (Widodo, 2018).

Dukungan-dukungan tersebut tentu diberikan karena kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu orang tua petani di Desa Lendang Nangka, Bapak Kacun, "Pendidikan itu penting untuk masa depan yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup yang lebih baik akan semakin terbuka. Hal ini bisa dilihat dari orang-orang yang mendapatkan pendidikan tinggi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi lebih besar harapannya untuk bisa menjadi ORANG (guru, pegawai, dosen, polisi, gubernur, dan lain sebagainya) dibandingkan dengan orang yang pendidikannya rendah dan suksesnya orang-orang berpendidikan ini terkadang bisa menular ke keturunan-keturunan atau anak-anak mereka dalam arti suksesnya orang tua diikuti pula oleh anak-anak mereka hal ini karena tentu merupakan hasil didikan dari orang tua yang berpendidikan" (Kacun, 2022).

Menurut pandangan orang tua petani di Desa Lendang Nangka, pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama pendidikan anak melalui sebuah institusi, yakni sekolah, karena pendidikan dari sekolah akan membantu anak-anak mereka tidak hanya mengerti teori dari mata pelajaran yang diajarkan, namun yang terpenting, yaitu cara belajar yang terstruktur dan baik, sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh orang tua petani ini atau hal yang tidak bisa diperoleh oleh anak-anak mereka secara otodidak. Dengan pendidikan yang baik, maka masa depan anak-anak mereka akan lebih terencana dan terjamin. Mereka menyadari bahwa pendidikan itu pada dasarnya merupakan sebuah proses pembelajaran perkembangan, dan latihan terhadap anak, generasi muda manusia dalam rangka menumbuhkembangkan dan

mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak mereka agar nantinya mampu berperan dalam kehidupannya, baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa dan negara (Sahmad, 2021). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh seorang warga setempat, Bapak Sahmad Faat, yang mengatakan, “Pendidikan gunanya adalah untuk mendidik, membimbing, dan mengajarkan seorang anak sehingga menjadikannya menjadi anak cerdas (pintar), menjadikannya menjadi anak yang baik, anak yang mengerti tata krama dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat, anak yang sholeh dan sholehah, dan anak yang kelak akan berguna bagi dirinya, keluarganya, agamanya serta untuk nusa, bangsa dan negara” (Faat, 2021).

Oleh karena itu, kebutuhan anak akan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua adalah memberikan hak anak-anak dengan memberikannya pendidikan, yakni dengan cara memasukkan anak-anak mereka ke sekolah serta melengkapi pendidikan anak-anaknya dengan pendidikan non-formal seperti kursus-kursus, TPQ, dan lain-lain (Suraji, 2020). Selain itu, menurut Bapak Suraji S.Pd, pendidikan sebagai investasi untuk masa depan, dengan pendidikan maka akan dapat meningkatkan taraf hidup anak-anak mereka kelak, sehingga sadar atau tidak dengan orang tua petani ini memberikan anak-anak mereka pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non-formal, maka orang tua petani ini telah menanamkan modal pendidikan melalui anak-anaknya yang akan dikembalikan setelah anak-anak mereka menamatkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Suraji, 2020).

Hal-hal di atas sesuai dengan beberapa fungsi pendidikan yakni:

1. Bagi dirinya sendiri, pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia.
2. Bagi masyarakat, pendidikan berfungsi untuk melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat (preserveratif) dan sebagai agen pembaharuan social (direktif) sehingga dapat mengantisipasi masa depan.
3. Menyiapkan tenaga kerja.
4. Menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik.
5. Menyiapkan manusia sebagai manusia.

Untuk jenjang pendidikan dasar (SD/SMP) bagi anak-anak petani di Desa Lendang Nangka merupakan hal yang tidak jadi masalah, rata-rata dari mereka dapat menempuh dan menyelesaikan dengan baik pada tingkat pendidikan ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Desa Lendang Nangka yang mengatakan “... *keberlanjutan pendidikan anak di Desa Lendang Nangka dari tahun-ketahun semakin baik, dan pada saat sekarang ini keberlanjutan pendidikan anak untuk tingkat pendidikan dasar SD/SMP hampir tidak ada masalah rata-rata para orang tua baik yang bekerja sebagai petani maupun yang bekerja pada bidang lainnya (guru, wiraswasta, pegawai dan lain-lain) bisa menyekolahkan anaknya sampai selesai pada tingkat pendidikan ini...*”. Hal ini bisa dilihat melalui data yang peneliti peroleh yakni dari jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang

berjumlah 1.056 orang di Desa Lendang Nangka, jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah berjumlah 1055 orang dan yang putus sekolah hanya 1 orang.

Hal di atas menurut pengamatan peneliti anak-anak ini bisa bersekolah dan menyelesaikan pendidikannya dengan baik karena selain mendapatkan dukungan dari orang tua mereka baik dukungan dalam bentuk moril, materil maupun informasional (pemberian saran) tentunya didukung pula oleh program pemerintah seperti wajib belajar 9 Tahun serta sekolah gratis dari tingkat SD/Sederajat sampai SMP/Sederajat serta dana BOS sehingga sangat membantu semua anak dari kalangan keluarga petani untuk bisa mengakses dan menikmati pendidikan guna ikut serta membangun kehidupan bangsa.

Seperti yang dikemukakan oleh Purbakawatja, pendidikan dasar diperlukan oleh seluruh rakyat yang ingin ditingkatkan kesejahteraannya sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat menyadari, bahwa ia bernegara, ia adalah anggota suatu bangsa dan mempunyai hak dan kewajiban dan ia harus ikut serta dalam pembangunan bangsa.

Untuk tingkat Menengah Atas dan Perguruan Tinggi penduduk usia 16-21 tahun berjumlah 1.981 orang yang sedang mengenyam pendidikan untuk tingkat pendidikan Menengah Atas berjumlah 1.162 orang dan Perguruan Tinggi berjumlah 172 orang termasuk di dalamnya adalah anak-anak dari kalangan keluarga petani di Desa Lendang Nangka.

Berbedanya tingkat pendidikan anak-anak di Desa Lendang Nangka disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

a. Keadaan ekonomi orang tua

Pengaruh ekonomi ini telah jauh dapat dilihat dari terlambatnya perkembangan tingkat pendidikan anak terkadang yang kurang mampu sulit sekali memperoleh pendidikan dan pengajaran ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Sehingga kebanyakan masyarakat yang berasal dari ekonomi lemah ke bawah lebih memilih menganggur atau bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga hal ini berlawanan sekali dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang mampu dan terdidik mereka mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan fasilitas dan sarana pendidikan guna mengembangkan kemampuan anak-anaknya. Akibatnya perkembangan anak-anak dalam bagi kalangan ekonomi lemah pada umumnya tertinggal dibandingkan dengan anak-anak yang mampu.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan Vembrianto dalam Sumardi bahwa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kemiskinan atau ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya. Ketidakmampuan orang tua ini antara lain disebabkan karena tingginya biaya pendidikan, bagi rumah tangga yang berpenghasilan rendah tentu akan berat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya apabila meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Slameto juga menjelaskan bahwa, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan, dan lainnya. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang

belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Fasilitas uini bisa terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temanya yang lain. Hal ini pasti mengganggu belajar anak. Bahkan anakharus bekerja mencari nafkah membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak tersebut belum saatnya untuk bekerja, hal yang demikian juga dapat mengganggu belajar anak walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang seba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu justru merupakan cambuk baginya untuk belajar giat dan akhirnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berpoya-poya. Akibatnya anak kurang memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

Berlanjut atau tidaknya sekolah anak-anak petani di Desa Lendang Nangka ternyata lebih banyak merupakan masalah ekonomi dari pada masalah sosial. Bapak Kepala Desa Lendang Nangka dan Hardi B.A serta Bapak Isnaiani selaku tokoh masyarakat menjawab ketidak mampuan orang tua petani membiayai pendidikan anak-anaknya menyebabkan sebagian dari anak-anak petani tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena tentu untuk masuk Keperguruan Tinggi misalnya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Terlebih lagi pendapatan mereka hanya didapatkan dari tanah persawahan milik sendiri yang tidak seberapa atau hanya menggarap tanah orang lain dan bahkan hanya menjadi buruh tani

Seperti yang diungkapkan oleh Inak Arsiah janda dengan 3 anak yang mengaku hanya mendapat penghasilan kurang dari Rp. 400.000/bulannya dengan bekerja sebagai buruh tani, untuk biaya pendidikan ke jenjang lebih tinggi beliau merasakan sangat sulit untuk bisa memenuhinya, sehingga anak pertamanya hanya bisa beliau sekolahkan sampai Madrasah Aliyah dan sekarang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, anak keduanya tidak sampai tamat SMP karena faktor kemiskinan tersebut sehingga lebih memilih merantau ke malasiya, dan anak ketiganya masih mengenyam pendidikan di tingkat SD.

Hal tersebut sejalan dengan gambaran hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanti, bahwa “dengan meningkatnya pendapatan perkapita, kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan menjadi lebih tinggi, sehingga pemerintah akan membuat jenjang pendidikan menjadi lebih tinggi dan waktu sekolahpun akan menjadi lebih lama. Dimana pendapatan perkapita yang meningkat akan menyebabkan penerimaan pemerintah akan meningkat pula, sehingga kemampuan pemerintah untuk memenuhi permintaan pendidikan tersebut melalui pengeluaran pembangunan akan menjadi meningkat pula”.

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa dengan meningkatnya pendapatan orang tua maka akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak,

yaitu kemampuan orang tua dalam membiayai setiap jenjang pendidikan maupun keberlanjutan pendidikan baik berupa sarana dan prasarana pendidikan yang sedang atau akan ditempuh oleh anak-anaknya. Sedangkan bagi pemerintah, juga dapat meningkatkan yang pada akhirnya di manfaat untuk pembangunan, terutama pembangunan di sektor pendidikan.

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh bahwa faktor ekonomi mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak petani di Desa Lendang Nangka. Karena tingkat ekonomi bukan hanya menentukan standar hidup tetapi juga berkaitan erat dengan kesempatan-kesempatan lain yang dimiliki individu dalam hidup.

b. Kesadaran orang tua yang rendah tentang pentingnya pendidikan

Maksud penulis dengan kesadaran orang tua yang rendah tentang pentingnya pendidikan adalah kurangnya pemahaman serta motivasi orang tua dalam mendukung anak-anaknya untuk bersekolah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa “rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan berpengaruh terhadap keinginan anak mereka untuk bersekolah, meskipun orang tua mereka bisa dikatakan mampu dari segi biaya tetapi kalau tidak mempunyai kesadaran tentang pentingnya pendidikan, maka hal ini bisa menjadi penghambat bagi keberlanjutan pendidikan anak.”

Seperti halnya yang penulis temukan dikalangan keluarga petani, banyak orang tua petani yang tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Lendang Nangka juga karena memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Mereka menganggap pendidikan itu tidak terlalu penting untuk anak, terlebih lagi untuk anak perempuan. Anggapan yang paling sering berkembang dipikiran mereka yakni menyekolahkan anak perempuan sama halnya dengan menyekolahkan anak untuk orang lain dalam artian kelak kalau si anak ini sukses pasti pendapatan atau gaji hanya untuk keluarga suami.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua petani ini memiliki pemikiran yang sempit atau memiliki kesadaran yang rendah terhadap pendidikan yang menyebabkan minat mereka untuk menyekolahkan anak kurang. Sehingga mengakibatkan anak-anak mereka tidak mengenyam pendidikan formal.

Orang tua yang sadar akan pendidikan mengatakan “Biarlah orang tuanya bodoh, yang penting anaknya pintar, dan mempunyai masa depan.” Sedangkan orang tua yang belum sadar akan pentingnya pendidikan, ketika anaknya mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan tetapi orang tuanya melarang, dengan alasan tidak mempunyai uang untuk membiayai sekolah, sedangkan kebutuhan yang belum terpenuhi masih banyak, “buat apa sekolah tinggi, toh pada akhirnya kerja di sawah atau jadi kuli bangunan, nyatanya si A sudah jadi sarjana tetapi sampai sekarang masih menganggur.”

Dengan demikian kenyataan yang ditemukan di Desa Lendang Nangka bahwa kesadaran orang tua yang rendah terhadap pendidikan akan mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan

memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c. Tingkat pendidikan orang tua

Adapun menurut hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, latar belakang pendidikan orang tua/masyarakat di Desa Lendang Nangka turut berpengaruh dalam membentuk pola pikir mereka mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Bagi orang tua yang berpendidikan, tentu pendidikan bagi mereka adalah hal penting yang harus selalu di utamakan. Sebaliknya bagi orang tua yang kurang berpendidikan akan muncul pemikiran-pemikiran yang mengemukakan pendidikan bukan hal yang terlalu penting yang harus diutamakan.

Salah satunya adalah seperti yang di ungkapkan oleh seorang warga yakni Inak Pat yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan mengungkapkan bahwa *"saya memiliki 4 orang anak 3 laki-laki dan 1 perempuan, untuk anak saya yang perempuan cukup saya sekolahkan sampai SD selanjutnya biar dia sekolah di dapur saja, nanti kalau sudah dewasa juga pasti larinya ke pernikahan dan ikut suaminya. Sedangkan untuk anak saya yang laki-laki kalau ada uang saya akan menyekolahkan sampai SMP atau paling tinggi yaitu Madrasah Aliyah selanjutnya biar ke Malasiya aja mencari uang."*

Ada pula fenomena yang berkembang pada sebagian masyarakat, menurut mereka pendidikan yang tinggi belum tentu menjamin di masa depan. Karena bagi mereka orang yang berpendidikan tinggi itu baru dikatakan berhasil apabila mereka bisa menjadi pegawai negeri. Menurut sebagian orang tua, daripada sekolah menghabiskan banyak uang tapi tidak bisa menjadi pegawai negeri lebih baik bekerja membantu orang tua mencari uang.

Adapun kenyataan yang peneliti temukan dilapangan adalah rata-rata orang tua petani di Desa Lendang Nangka adalah orang tua petani dengan latar belakang pendidikan rendah yakni ada tidak pernah mengenyam pendidikan, sebagian besarnya hanya tamatan SD, dan yang paling tinggi adalah SMP.

Setelah menelusuri hal diatas lebih lanjut ke titik permasalahan anak-anak petani di Desa Lendang Nangka yang memiliki keberlanjutan pendidikan ini tentu tidak terlepas dari kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang baik dari orang tua mereka. Kesadaran ini ditunjukan dengan berbagai sikap-sikap positif dari para orang tua petani seperti memberikan dukungan, motivasi, perhatian, dorongan, semangat, ikut terlibat dalam pendidikan anak dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami, masyarakat di Desa Lendang Nangka sudah mulai sangat menyadari akan pentingnya pendidikan, baik dari pihak orang tua maupun dari pihak anak. Kesadaran ini diaplikasikan oleh orang tua dengan cara memasukan anak-anak mereka ke jenjang-jenjang pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan bahkan sampai Keperguruan Tinggi sedangkan dari pihak si anak kesadaran ini diaplikasikan dengan cara menjalankan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Kesadaran ini ditunjukkan pula dengan peranan-peranan yang dilakukan orang tua petani dengan berbagai sikap dalam mendorong keberlanjutan pendidikan anak. Karena pendidikan bagi sebagian anak petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menanggulangi diri untuk dapat menempuh pendidikan lanjutan. Mereka inilah yang sangat memerlukan khusus dari keluarga maupun instansi terkait guna mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam bermasyarakat.

Untuk itu, bagi orang tua petani karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Peranan yang dilakukan orang tua yakni sebagai pendorong, pemberi dukungan dan motivator. Hal ini memungkinkan anak tetap mendapatkan pendidikan. Diharapkan untuk bisa melakoni peranan-peranan diatas karena terkadang sekeras apapun minat anak terhadap pendidikan tapi tanpa dukungan orang tua maka anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Selain itu, hendaknya orang tua juga lebih termotivasi untuk berusaha meningkatkan taraf kehidupan ekonomi, supaya bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhan keluarga, terutama untuk kelancaran pendidikan anak-anaknya.

B. Sikap Orang Tua Petani dalam Mendorong Keberlanjutan Pendidikan Anak di Desa Lendang Nangka

Kita ketahui pendidikan anak tidak terlepas dari peran keluarga khususnya kedua orang tua yakni yang terdiri dari ayah dan ibu. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota keluarga pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam fase pertumbuhannya. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik dan demi berlanjutnya pendidikan anak sampai ke jenjang-jenjang yang lebih tinggi.

Orangtua petani di Desa Lendang Nangka, juga melakukan hal –hal di atas yakni menunjukkan berbagai sikap guna tercapainya pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Sikap-sikap tersebut seperti:

1. Mendukung, mendorong, memotivasi dan membimbing anak dirumah dan lain sebagainya sehingga anak memiliki sekolah yang berkelanjutan.
2. Orangtua menjadi teladan utama bagi si anak.
3. Orangtua sebagai pemberi feedback utama yang memberitahukan kepada anak bagaimana efek tingkah lakunya pada orang lain atau dengan kata lain orangtua adalah penilai utama dari tingkah laku anak.

Syaiful Bahri Djamrah (2017) menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak karena sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kebiasaan dan keteladanan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seluruh anggota keluarga, khususnya kedua orang tua, memiliki peranan penting dalam proses pendidikan seorang anak, terutama dalam

keberlanjutannya karena orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu telah memiliki pengaruh dari awal kehidupan anak. Keluarga yang manapun mempunyai kemungkinan untuk memfungsikan pendidikan sebagaimana mestinya, akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari kondisi keluarga itu sendiri, misalkan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga tersebut. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga, semakin kuat pula peran dan kedudukan orangtua sebagai pendidik. Bila pangan, sandang, dan papan tidak lagi menjadi masalah bagi keluarga, maka keluarga itu perlu dijadikan peka terhadap adanya tambahan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan akan menjadi perhatian utama bagi orangtua bila kebutuhan pokok keluarga telah terpenuhi, karena tentunya orangtualah yang mempunyai kewajiban pertama untuk membiayai terjadinya proses pendidikan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga, semakin kecil pula peran dan kedudukan orangtua sebagai pendidik karena harus terbagi oleh pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti yang pernah dikemukakan sebelumnya, pendidikan anak bagi sebagian besar masyarakat petani di Desa Lendang Nangka sudah dapat menyadari peran dan tanggung jawabnya terhadap pentingnya pendidikan ini. Hal ini bisa dilihat dari mereka memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan sampai ke perguruan tinggi dan terus berlanjutnya pendidikan mereka pada jenjang-jenjang pendidikan ini (Djamrah, 2017).

Orang tua petani di Desa Lendang Nangka rata-rata bisa dikatakan hidup dalam lingkup keluarga berpenghasilan menengah kebawah, mereka memiliki penghasilan yang tidak menentu perbulannya, dikarenakan penghasilan mereka sangat tergantung dari hasil sawah yang bisa dijual, hasil dari kerja selain sawah atau berkebun, kiriman dari anak atau keluarga yang pergi merantau ke luar daerah atau ke luar negeri dan lain sebagainya. Dilihat dari segi pendidikan anak, meskipun orang tua petani ini memiliki penghasilan rendah, tetapi banyak dari anak mereka yang bisa disekolahkan sampai ke perguruan tinggi yakni lebih dari 30 orang anak dari kalangan keluarga petani yang penulis temukan sedang mengenyam pendidikan pada jenjang pendidikan ini dan banyak pula yang sudah mendapatkan gelar kesarjanaan.

Dari hasil kesimpulan wawancara penulis, hal ini tidak terlepas dari peran serta mereka dalam mendukung pendidikan untuk anak-anak mereka dengan berbagai sikap yang dilakukan meskipun hidup dalam lingkup keluarga berpenghasilan rendah. Serta tidak terlepas dari kesadaran serta harapan mereka terhadap pendidikan yakni kehidupan dan masa depan untuk anak yang lebih baik. Adapun sikap-sikap yang mereka tunjukkan agar anak-anak mereka memiliki sekolah yang berkelanjutan bahkan sampai ke jenjang-jenjang pendidikan tinggi antara lain: memberikan dukungan terhadap anak, mendorong, membimbing, memotivasi anak belajar, selalu berusaha memfasilitasi pendidikan anak, dan partisipasi mereka terhadap pendidikan anak.

1. Dukungan Terhadap Anak

Dalam banyak pengalaman seringkali ditemukan banyak anak mengalami putus sekolah karena kurangnya dukungan dari orang tua. Terkadang meskipun hidup dalam lingkungan keluarga mampu, tetapi karena kurangnya dukungan inilah yang menyebabkan putusnya sekolah anak tersebut. Terlebih lagi untuk anak dari kalangan keluarga tidak mampu. Pada umumnya, bila anak mulai memasuki jenjang pendidikan formal ketaraf yang lebih tinggi maka orang tua akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bagi anak yang hidup dari kalangan keluarga yang kurang mampu misalnya petani

kecil hal ini akan menjadi beban psikologi tersendiri, yang bisa menyebabkan surutnya minat anak terhadap pendidikan karena bisa jadi anak merasa minder, karena kebutuhannya banyak yang tidak bisa terpenuhi dan lain sebagainya maka dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan.

Dalam masyarakat petani di Desa Lendang Nangka dukungan orang tua petani terhadap pendidikan anak-anak mereka di wujudkan dalam bentuk dukungan instrumental atau penyediaan materi seperti pemberian dana atau uang untuk pendidikan, fasilitas belajar dan lain-lain, maupun dukung informasional seperti pemberian saran, dan dukungan emosional seperti pemberian nasehat, perhatian, motivasi dan lain sebagainya.

Seperti yang dilakukan oleh Bapak Zaenal, beliau memberikan dukungan untuk anaknya dalam bentuk dukungan dana untuk pembiayaan perkuliahan (SPP dan keperluan perkuliahan lainnya) serta dukungan emosional dalam bentuk pemberian nasehat untuk rajin sekolah dan giat dalam belajar, motivasi dalam pemberian upah atau insentif dan pemberian-pemberian pandangan positif tentang pentingnya pendidikan. Seperti kutipan pendapat beliau "*...Asal anak saya mau rajin dan giat dalam belajar dan menjalankan pendidikannya, ketika dia menginginkan sesuatu saya selalu mencoba untuk mengusahakannya, asalkan tidak berlebihan dan itu untuk keperluan kuliah. Misalnya kemarin anak butuh komputer dan minta dibeli, saya coba mengusahakan untuk membelikannya dengan uang yang saya pinjamkan ke orang lain.. Sedangkan kalau pandangan-pandangan positif tentang pendidikan, misalnya dengan membandingkan dampak anak yang bisa mengecap pendidikan dan tidak bisa mengecap pendidikan. Kalau anak yang dapat mengecap pendidikan akan jadi tahu banyak hal dan sulit untuk dibodohi dan diremehkan, dan sebaliknya.*

Berbeda dengan Bapak Zaenal, H. Sapri memberikan dukungan untuk pendidikan anak-anaknya selain dukungan instrumental (penyediaan biaya pendidikan) beliau juga memberikan dukungan dalam bentuk pemberian kebebasan dalam hal-hal yang terkait dengan pendidikan, seperti memilih tempat kuliah dan jurusan ditempuh oleh anaknya. Selain itu dukungan juga beliau tunjukan dalam bentuk pemberian dorongan, nasehat-nasehat, perhatian dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan dari orang tua petani di Desa Lendang Nangka terhadap pendidikan anak adalah suatu hal yang sangat luar biasa supaya anak mereka tidak putus sekolah, mereka bisa dikatakan sangat ikut terlibat dalam pendidikan anak dengan dukungan yang mereka berikan serta perhatian dan keterlibatan mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Seperti pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah keberadaan orang dewasa yang penuh perhatian. Lebih bagus lagi adalah satu atau kedua orang-tua anak itu yang berperan aktif untuk pendidikan sang anak. Orang tua harus menunjukkan sikap mendukung dan sangat terlibat dalam pendidikan anak-anak. Itu artinya bahwa dukungan adalah hal yang penting dalam proses pendidikan anak. Besar kecilnya dukungan yang diberikan akan menentukan sukses anak di masa depan.

Kemudian Sarafino mengatakan bahwa kebutuhan, kemampuan, dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram.

Dari definisi yang di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dukungan keluarga atau orang tua petani di Desa Lendang Nangka sangat bermanfaat untuk anak-anak mereka karena hal ini dapat mengurangi tingkat kecemasan dan mengurangi tekanan-tekanan yang ada pada konflik yang terjadi pada diri anak-anaknya. Dukungan dari para orang tua petani tersebut berupa dukungan instrumental atau penyediaan materi, dukungan emosional seperti dorongan, motivasi, empati, perhatian, nasehat ataupun bantuan yang dapat membuat anak-anak mereka merasa lebih tenang dan aman dan dukungan informasional atau pemberian saran.

Dukungan-dukungan yang didapatkan dari keluarga khususnya orang tua akan dapat mendatangkan rasa senang, rasa aman, rasa puas, rasa nyaman dan membuat orang yang bersangkutan merasa mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesejahteraan jiwa manusia. Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis.

Hal di atas sesuai dengan beberapa fungsi keluarga/ orang tua dalam mendukung pendidikan anak:

- Orang tua bekerjasama dengan sekolah
- Sikap anak terhadap sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.
- Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.
- Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.
- Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak
- Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

2. Pemberian dorongan motivasi dan bimbingan untuk anak

Sesungguhnya ada 2 hal yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk dapat maju atau mencapai tingkat pendidikan yang maksimal yang diinginkan oleh orang tuanya: Pertama, adanya pemberian kesempatan. Kedua, adanya dorongan motivasi dari orang tuanya, terutama untuk mencoba melakukan sesuatu yang baru dan kelak bermanfaat bagi diri sang anak. Hasil yang terbaik bisa dicapai oleh seorang anak apabila segenap daya upaya atau keinginannya untuk maju, untuk menunjukkan kemampuannya, dan untuk mencapai puncak

prestasi, mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Dorongan motivasi dari orang tua memiliki nilai penting, karena orang tua adalah 2 pribadi pemimpin keluarga yang seharusnya paling mengenal dan paling mengetahui apa yang dipikirkan atau diinginkan anaknya.

Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya tidak menjadi orang tua yang:

1. Otoriter, yang hanya mau mendengarkan segenap perintah dan pernyataannya kepada anaknya, tapi tidak pernah mau mendengarkan pendapat atau keinginan yang disampaikan anaknya.
2. Suka Memaksakan Kehendak, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan menentukan atau mengarahkan jalan yang harus ditempuh anaknya dalam meniti tangga masa depan, yang gemilang, sesuai dengan harapan, atau menghadirkan kebahagiaan hidup.

Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu orang tua petani di Desa Lendang Nangka yakni Bapak H. Sapri yang mengatakan menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada anak-anaknya, baik dalam minat bersekolah, memilih jalur pendidikan dan memilih tempat pendidikan. Hal ini menurut beliau adalah salah satu upaya agar anak tetap memiliki sekolah yang berkelanjutan. Karena kalau anak dipaksa menuruti keinginan orangtua, bisa menyebabkan anak putus sekolahnya.

Pada dasarnya seorang anak membutuhkan adanya pemahaman dan sikap orang tua yang menerima dan mendukung hal-hal yang bisa membuat anak dapat mengembangkan diri. Mungkin tidak untuk semua hal, akan tetapi, harus ada keterbukaan pemikiran orang tua untuk tidak terlalu bersikap otoriter atau memaksakan kehendak. Adanya sebuah larangan kiranya harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun tegas, agar sang anak tahu bahwa orang tuanya memang tidak setuju atau mendukung suatu kegiatan yang ingin dilakukan oleh anaknya. Sedangkan sebuah penolakan harus memiliki setidaknya satu alasan tepat yang bisa dipahami oleh anak, terutama diakui nilai-nilai kebenarannya.

Sedangkan sebuah motivasi, harus disampaikan sebagai sebuah ekspresi antusias orang tuanya, karena orang tuanya menginginkan agar anaknya bisa melakukan sesuatu hal yang membuat dirinya maju, memiliki prestasi, memiliki kebanggaan, atau berani tampil dihadapan orang banyak. Orang tua harus bersifat aktif untuk memotivasi supaya anak tidak kehilangan gairah untuk bisa menggapai hal-hal yang seharusnya dapat dicapainya.

Motivasi ini bisa dilakukan dengan banyak cara misalnya dengan memberikan hadiah atau pujian, penyediaan fasilitas belajar, perhatian atau pengawasan, pemberian bimbingan, hukuman dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh beberapa orang tua petani di Desa Lendang Nangka. Dari pengakuan mereka yakni:

- a. Bapak H.Zaenal mengatakan untuk memotivasi dan memberikan anak semangat belajar salah satu cara yang beliau lakukan adalah dengan memberikan upah (insentif). Ketika anaknya menginginkan sesuatu beliau selalu mencoba untuk mengusahakannya, asalkan tidak berlebihan dan itu untuk keperluan kuliah. Hal ini dilakukan supaya anak menjadi. giat dalam sekolah dan belajar.

- b. Inaq Asiah mengaku memberikan memotivasi kepada anak dengan cara memberikan pandangan positif (nasehat) kepada sang anak. tentang perlu dan pentingnya pendidikan. Pandangan-pandangan yang diberikan Inaq Asiah untuk memotivasi anak sekolah biasanya dengan menceritakan pengalaman pribadinya.*
- c. Amaq Hairuman memberikan motivasi dengan cara yakni memberikan perhatian untuk pendidikan sang anak. Perhatian-perhatian yang diberikan seperti mengingatkan anak untuk rajin bersekolah dan belajar, juga dengan cara menanyakan keadaan seputar perkuliahan..*

Motivasi sesungguhnya hanya sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Ada beberapa fungsi motivasi yakni:

1. Mendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
3. Menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Kemudian peran orang tua petani ini untuk membimbing anaknya agar tidak putus pendidikannya adalah dengan membimbing atau memperhatikan aktifitas belajar anak baik ketika di rumah maupun di kos seperti yang diungkapkan oleh narasumber di atas. Pemberian bimbingan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan belajar, sehingga ia memperoleh hasil belajar yang baik.

Untuk itu, orang tua wajib dengan keikutsertaannya dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak, agar anak akan merasa diperhatikan dan mendapat bimbingan. Bimbingan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Biasanya pengawasan orang tua dalam belajar anak akan menyebabkan anak dapat belajar dengan penuh kedisiplinan.

3. Memfasilitasi Pendidikan Anak

Fasilitas sesungguhnya dibutuhkan seorang anak dalam proses pendidikannya. Fasilitas pendidikan ini mutlak diperlukan oleh seorang anak yang sedang mengenyam pendidikan. Misalnya saja kebutuhan atau perlengkapan sekolah seperti pakaian, tas buku, komputer dan lain sebagainya. Bagi masyarakat kecil misalnya petani hal ini adalah satu yang cukup sulit untuk dipenuhi terlebih lagi ketika anak melanjutkan kebangku perkuliahan, maka kebutuhannya akan semakin banyak dan semakin beragam karena pengaruhi oleh pergaulan dan gaya hidup modern.

Hal ini dialami oleh sebagian dari orang tua petani di Desa Lendang Nangka. Mereka sering kali berhadapan dengan masalah dana baik itu untuk biaya sekolah dimana untuk Perguruan Tinggi rata-rata biaya per semesternya di atas Rp.600.000 maupun untuk penyediaan fasilitas untuk penunjang belajar seperti komputer/laptop, internet, kendaraan dan lain-lain. Tetapi karena semangat atau antusias yang tinggi dalam menyekolahkan anak, mereka selalu berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini tentunya seperti yang dilakukan oleh orang tua petani di Desa Lendang Nangka yakni dengan cara bekerja mengolah lahan pertanian dengan baik sehingga menghasilkan uang untuk di tabung atau disisihkan untuk biaya pendidikan. Dan jika orang tua petani di Desa Lendang Nangka terhimpit oleh masalah biaya pendidikan maka sebagian besar dari mereka memenuhinya dengan cara meminjam uang ataupun dengan mengorbankan sebagian dari harta mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Amak Sahri yang mengatakan dalam masalah pendidikan anak beliau seringkali terbentur dengan masalah dana baik untuk biaya pendidikan maupun keinginan anak yang minta dibelikan Laptop, Hp, atau uang jajan lebih. Untuk mengatasi hal tersebut beliau harus bekerja ekstra untuk mendapatkan uang agar biaya terpenuhi biasanya dengan mencari pekerjaan tambahan selain sebagai petani ataupun dilakukan dengan cara meminjam uang terlebih dahulu.

Senada dengan Amak Sahri, Bapak Udin juga mengatakan hal yang sama beliau sering kali terbentur dengan masalah biaya untuk keperluan sekolah anak. Untuk anaknya kuliah membutuhkan biaya SPP sekitar Rp.700.000/semester, uang kos Rp. 1000.000/tahun dan uang bulanan untuk makan dan keperluan lainnya seperti rental tugas kuliah, bayar air dan listrik kos, fotocopy dan lain-lain sekitar Rp.400.000-500.000/bulan. Biaya-biaya tersebut bagi beliau merupakan biaya yang tidak sedikit terlebih lagi ketika anak meminta biaya bulanan lebih untuk beli buku, pakaian atau keperluan lain seperti HP baru terkadang sangat sulit dan tidak bisa dipenuhi dan hal tersebut terkadang juga turut mengganggu pikiran anak dalam belajar, tetapi beliau mengatakan selama beliau masih mampu, beliau akan selalu berusaha dan berupaya memenuhi kebutuhan sang anak.

Pemenuhan biaya-biaya diatas biasanya di dapatkan dari hasil panen padi atau hasil pertanian lainnya. Tetapi jika anak membutuhkan biaya pada saat tidak ada uang atau tidak lagi panen pertanian, biasanya pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan cara meminjam uang ke kerabat atau tetangga, nanti biasanya setelah ada uang atau panen pertanian baru di ganti.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagian dari orang tua petani di Desa Lendang Nangka sangat mendukung pendidikan untuk anak-anak mereka khususnya untuk jenjang Perguruan Tinggi. Ada beberapa sikap yang ditunjukkan oleh orang tua petani di Desa Lendang Nangka khususnya dalam mendorong keberlanjutan pendidikan anak mereka ke jenjang Perguruan Tinggi. Sikap-sikap tersebut antara lain:

- a. Dengan memberikan dukungan baik dukungan dalam bentuk dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan informasional.
- b. Pemberian dorongan motivasi dan bimbingan

c. Memfasilitasi pendidikan anak

Terbukti dari hasil penelitian di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber, masyarakat dan orang tua dengan profesi sebagai petani, berbagai sikap diatas ternyata berpengaruh terhadap pendidikan anak seperti berlanjut atau tidaknya pendidikan anak, suksesnya anak dalam dunia pendidikan dan lain sebagainya.

Referensi

- Agus, T. (2021). Peran orang tua petani dalam pendidikan anak di Desa Lendang Nangka. *Jurnal Pendidikan Pedesaan*, 15(2), 45-56.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (6th ed.). AldineTransaction.
- Djamrah, S. B. (2017). *Pendidikan dalam keluarga: Peranan orang tua dalam mendidik anak*. Pustaka Belajar
- Faat, S. (2021). *Pendidikan sebagai sarana membangun karakter anak di Desa Lendang Nangka*. Desa Lendang Nangka Press.
- Kacun, B. (2022). Peran orang tua petani dalam mendukung pendidikan anak-anaknya di Desa Lendang Nangka. *Lendang Nangka Journal of Education*, 12(3), 45-56.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, R. (2020). *Pendidikan sebagai pilar pembangunan bangsa*. Jakarta: Penerbit Alif.
- Ningsih, S. (2022). Pandangan orang tua terhadap pendidikan di masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Pendidikan*, 19(1), 112-124.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sahmad, F. (2021). Pendidikan dan perannya dalam membentuk generasi penerus bangsa. *Journal of Rural Development*, 10(2), 78-89.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* (4th ed.). Teachers College Press.
- Sembiring, A., & Tarigan, S. (2021). Pendidikan sebagai modal masa depan di tengah keterbatasan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 17(3), 125-139.
- Setiawan, A., & Wijaya, H. (2019). Tantangan pendidikan di desa dengan kondisi ekonomi terbatas. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 10(3), 87-94.
- Siregar, A. (2020). Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak di pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan*, 5(1), 12-23.
- Suraji, B. (2020). Pendidikan sebagai investasi jangka panjang di kalangan petani Desa Lendang Nangka. *Jurnal Pendidikan Pedesaan*, 4(1), 50-62.
- Suyono, T. (2018). Sikap orang tua terhadap pendidikan anak di desa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 101-112.
- Widodo, D. (2018). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak di pedesaan. *Laporan Penelitian Pendidikan*, 9(1), 25-40.
- Wijaya, H., & Syafri, R. (2020). Faktor penghambat pendidikan di desa dengan latar belakang ekonomi rendah. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 13(2), 45-59.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.